



**PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA) DI KOTA TIDORE KEPULAUAN (STUDI DI SMA NEGERI 1 DAN
SMA NEGERI 3 KOTA TIDORE KEPULAUAN)**

Lisda Ariani Simabur, Mohbir Umasugi, Anfas, Helmi Hi. Yusuf

Universitas Terbuka - UPBJJ Ternate

(Naskah diterima: 1 Januari 2020, disetujui: 1 Februari 2020)

Abstract

The implementation of school literacy movement (GLS) senior high school has not been going well. This also happened in SMA Negeri 3 and SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan. Based on this, the study aims to find out the implementation of the school literacy movement in SMA Negeri 3 and SMA Negeri 1 Tidore Kepulauan. The method used in this study is a qualitative method by conducting in-depth observations and interviews with informant and using data triangulation techniques. The result of this study is the implementation of the school literacy movement at SMA Negeri 3 only to the step of habituation to reading books 15 minutes before the learning activities begin. While the implementation of the school literacy movement at SMA Negeri 1 has reached the three step, those are the habituation step, development step and the learning step.

Keywords: High School Literacy

Abstrak

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) Sekolah Menengah Atas (SMA) belum berjalan dengan baik. Hal juga terjadi di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan. Atas dasar ini maka penelitian ini bertujuan untuk : Mengetahui pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 3 dan SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melalukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan serta menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 3 hanya sampai pada tahap pembiasaan dengan kegiatan baca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Sedangkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 sudah sampai pada tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

Kata Kunci : Literasi Sekolah SMA

I. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca peserta didik Indonesia pada tingkat sekolah menengah (usia 15 tahun) masih rendah. Berdasarkan data survei pada tahun 2009 dari *Organization for Economic Cooperation and Development* dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA), menempatkan peserta didik Indonesia pada peringkat ke-57 dengan skor 396. Skor yang diperoleh Indonesia berada di bawah skor rata-rata OECD yaitu 493. Pada penilaian PISA tahun 2012 menempatkan posisi Indonesia di peringkat ke-64 dengan skor 396 di bawah skor rata-rata OECD sebesar 496. Posisi Indonesia pada penilaian PISA 2012 berada di urutan kedua paling akhir yaitu ke-64 dari 65 negara (OECD, 2013).

Daya baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah, apalagi di kalangan siswa. Seperti yang dijelaskan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2012, masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi (91,68%) atau mendengarkan radio (18,57%) daripada membaca surat kabar (17,66%). Selain itu, UNESCO dalam pedoman perpustakaan sekolah (2012) juga menguraikan bahwa minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai 0,001,

dimana dari 1000 penduduk Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah dan harus ditingkatkan. Permasalahan ini menegaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan mengintegrasikan / menindaklanjuti program sekolah dengan kegiatan dalam keluarga dan masyarakat, yang diwadahi dalam gerakan literasi (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Kondisi buruk literasi bangsa Indonesia mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan gerakan literasi sekolah (GLS) yang melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten / kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, ruang partisipasi dari unsur eksternal dan unsur publik, yakni orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS.

Tujuan GLS adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang

hayat. Adapun tujuan khusus dari GLS yaitu : menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat, menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah ini memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu program di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dapat meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi tentang nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang akan disampaikan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik (Faradina, 2017).

Berdasarkan Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas, bahwa

tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dimulai dari tahapan pembiasaan, tahapan pengembangan, dan tahapan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah ini perlu dilakukan secara bertahap mulai dari tahap pembiasaan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan, dan terakhir pada tahap pembelajaran.

Permasalahnya, implementasi kebijakan GLS tidak semudah yang dibayangkan, karena melibatkan banyak elemen yang berlum tentu semuanya siap berpartisipasi. Elemen tersebut adalah warga sekolah yang terdiri atas peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik. Selain itu, kebijakan GLS juga melibatkan akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Rahayu, 2016).

Berdasarkan survei di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta, GLS secara umum masih dalam tahap penumbuhan minat baca. Pembiasaan kegiatan membaca nonteks pelajaran lima belas menit sebelum jam pelajaran belum semua sekolah yang melaksanakan. Sekolah dasar yang sudah melaksanakan secara rutin

setiap hari adalah sekolah binaan GLS. Cukup banyak kendala yang dihadapi sekolah untuk melaksanakan GLS. Kendala yang utama adalah penyediaan bacaan di perpustakaan sekolah. Jumlah koleksi buku masih sangat terbatas. Selain itu, tempat yang nyaman untuk membaca juga harus dibenahi. Peningkatan fasilitas dan sumber daya manusia perlu dikembangkan (Rahayu, 2016).

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud Huda (2017), mengatakan terdapat tiga masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS secara nasional yaitu pertama, kurang tersedianya buku bacaan di sekolah terutama di daerah pelosok. Kedua, guru belum sepenuhnya memahami metode atau teknik yang akan digunakan dalam meningkatkan budaya literasi. Ketiga, kurang tersedianya tempat membaca, seperti perpustakaan, sudut baca, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan kegiatan GLS.

Menurut Apandi (2017), GLS seharusnya dapat membuat siswa mencintai membaca terlebih dahulu daripada diberikan banyak tugas yang nantinya hal tersebut menjadikan siswa bosan. Selain itu, pemerintah juga hendaknya memerhatikan ketersediaan fasilitas sekolah terkait GLS seperti keadaan perpustakaan dan koleksi bukunya sehingga siswa

dapat membaca banyak buku bacaan, adapun kerjasama dan dukungan komite sangat diperlukan pula agar tujuan GLS tercapai dengan maksimal. Program GLS sebaiknya dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas, kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (Rahayu, 2016).

Untuk mempertegas berbagai argument tentang kendala pelaksanaan GLS, maka perlu dilakukan studi pendahuluan. Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan, Muhammad Hairun, bahwa pelaksanaan kegiatan awal gerakan literasi sekolah dimulai pada tahun 2017. Kegiatan ini dibantu oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program gerakan literasi sekolah berjalan selama tahun 2017 dan 2018. Namun memasuki tahun 2019, kegiatan gerakan literasi sekolah tidak berjalan. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 mulai disibukkan dengan berbagai kegiatan sekolah dan ditambah minat baca siswa di sekolah tersebut mulai menurun.

Adapun kegiatan gerakan literasi sekolah yang sudah dilaksanakan SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan yaitu : gerakan

membaca 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai. Siswa diarahkan membaca beragam buku-buku yang dibawa langsung oleh mereka dari rumah. Jenis buku yang dibaca adalah buku non pelajaran dan buku-buku fiksi. Selain itu, di masing-masing kelas sudah mulai dibuat pojok baca yang berisikan berbagai macam buku-buku. Hal yang sama juga dilakukan oleh SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan. Kepala Sekolah SMA Negeri 3, Rafli Rasyid, mengatakan para guru bersama dengan siswa-siswi di SMA Negeri 3 mulai menjalankan kegiatan 15 menit membaca sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Akan tetapi pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 3 juga belum berjalan maksimal. Karena kegiatan gerakan literasi sekolah tidak berjalan secara berkelanjutan.

Program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan belum berjalan sesuai dengan panduan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Namun sebagian program yang telah dijalankan masih berada pada koridor untuk meningkatkan minat baca siswa. Dimana semangat ini sejalan

dengan tujuan dilaksanakannya gerakan literasi sekolah.

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah harus melibatkan warga sekolah seperti, guru, kepala sekolah, pustakawan, siswa, orang tua, tenaga pendidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Dengan melibatkan warga sekolah diharapkan kegiatan ini dapat berjalan dengan baik, namun pada kenyataanya kegiatan gerakan literasi kurang mendapatkan koordinasi antara pihak sekolah dengan warga sekolah misalnya, guru tidak memberi arahan pada siswa untuk belajar ke perpustakaan, guru tidak membimbing siswa untuk membaca 15 menit sebelum belajar.

Pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah selama ini tidak lepas dari berbagai hambatan dalam pelaksanaan tersebut, karena kemampuan yang dimiliki siswa dan sekolah dalam menerapkan program gerakan literasi sekolah berbeda-beda sehingga memungkinkan hambatan muncul dan terjadi. Hal ini dipertegas dari hasil penelitian Pradana dkk (2017), yang mana Pelaksanaan GLS belum berjalan maksimal karena antusias siswa dan guru hanya terjadi ketika awal penerapan program saja. Kendala yang terjadi dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah rasa malas yang terkadang dirasakan baik itu oleh

guru maupun siswa. Tidak konsistennya guru mengawasi siswa dalam kegiatan literasi membuat siswa juga ogah-ogahan melaksanakan kegiatan literasi. Senada dengan itu, Kurniawan dkk (2017), mengatakan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan GLS yaitu : keluhan terhadap jam masuk dan pulang sekolah akibat kegiatan literasi, kurangnya pendanaan kegiatan literasi, dan seringnya tersitanya jam pelajaran pertama. Berdasarkan pada uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gerakan Literasi Sekolah yang berjudul “Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Kota Tidore Kepulauan, Studi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3”. Dan rumusan masalah yang dibahas yaitu tentang “Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan?”

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Metode ini merupakan suatu metode untuk mengesplorasi dan memahami makna yang berasal dari fenomena ataupun yang berasal dari suatu masalah sosial (Creswell, 2012). Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan antara lain : pertama, SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan mulai melaksanakan gera-

kan literasi sekolah sejak tahun 2017, tetapi belum berjalan dengan baik. Maka dari itu, ini menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi untuk penelitian tentang gerakan literasi sekolah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer akan diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada informan di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder akan diperoleh melalui studi dokumentasi dari dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian ini. Obyek dari penelitian ini adalah gerakan literasi sekolah. Subjek penelitiannya adalah guru, kepala sekolah, pustawan, tim literasi sekolah, dan siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan. Teknik pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan.

Teknik Pemeriksaan Keabsahaan Data.

Teknik pemeriksaan keabsahaan data untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan model triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Pada penelitian ini, triagulasi yang diguna-

kan adalah triangulasi sumber. Patton dalam bukunya Moleong (2011). Sedangkan teknik analisis dari penelitian yang diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya dilakukan pengolahan sehingga data tersebut dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari 3 tahap yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015) sebagai berikut: Reduksi data, Penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi dari penemuan di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan

SMA Negeri 3 Kota Tidore Kepulauan sejak 2017 sudah melaksanakan salah satu bagian dari program gerakan literasi sekolah (GLS) yaitu baca buku non pelajaran 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan baca buku 15 menit ini dilakukan oleh siswa kelas 1 sampai dengan siswa kelas 3. Kegiatan baca buku 15 menit ini dilakukan pada awal jam pelajaran pertama atau di pagi hari.

Para siswa yang mengikuti kegiatan baca buku 15 menit ini selanjutnya diminta

oleh guru mata pelajar pertama untuk mengetahui isi bacaan di dalam buku yang dibaca. Kemudian siswa membuat rangkuman dari buku tersebut lalu dikumpulkan ke guru penanggungjawab atau guru mata pelajaran pertama. Akan tetapi ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan hasil rangkuman dari buku yang dibaca.

Kepala Perpustakaan SMA Negeri 3 Sumarni Hi.Harun, mengatakan: "*Kalau siswa yang baca buku, berarti dia mengumpulkan hasil rangkuman. Tapi siswa yang tidak membaca maka dia tidak mengumpulkan rangkuman,*"

Pelaksanaan GLS ini berdasarkan hasil rapat kepala sekolah dengan seluruh guru di SMA Negeri 3. Tindak lanjut dari rapat itu Kepala Perpustakaan bersama dengan Bagian Kesiswaan membuat jadwal kegiatan baca buku 15 menit. Seluruh guru yang mengajar pada jam pertama diberikan tanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol kegiatan baca buku 15 menit tersebut. Namun, dalam pelaksanaannya masih ada beberapa guru yang tidak menjalankan kegiatan baca buku 15 menit di kelas. Hal ini ditemukan oleh Kepala Perpustakaan SMA Negeri 3 saat melakukan evaluasi kegiatan GLS di sekolah.

Menurut Kepala Perpustakaan SMA Negeri 3 Sumarni Hi.Harun : “*Memang masih ada guru yang belum mengawal kegiatan baca buku 15 menit di kelas dengan baik. Itu temuan kami di beberapa kelas. Biasanya guru meminta kepada kami agar kegiatan ini dimasukan saja ke topik pelajarannya. Misalnya permintaan ini datang dari salah satu guru mata pelajaran matematika,*”

Kegiatan baca buku 15 menit di SMA Negeri 3 sudah berjalan selama tahun 2017. Tetapi memasuki tahun 2018 dan 2019 kegiatan baca buku 15 menit ini mulai berjalan tidak lancar. Sebagian kelas sudah tidak melaksanakan kegiatan baca buku tersebut. Hal ini dikarenakan belum adanya program GLS di sekolah yang menjadi panduan bagi seluruh guru dalam melaksanakan kegiatan baca buku 15 menit. Maka dari itu SMA Negeri 3 belum banyak melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan GLS. Mulai dari kegiatan di tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Tahap Pembiasaan

SMA Negeri 3 telah menjalankan program GLS pada tahap pembiasaan yaitu kegiatan baca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai, memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi bacaan non

pelajaran, memiliki pojok baca di ruang kelas, dan ketelitian para guru dalam menjalankan baca buku di kelas, serta komitmen sekolah untuk melaksanakan program GLS. Khusus untuk pojok baca, sejak tahun 2017 sampai 2019 bulan Agustus belum dibuat. Nanti memasuki bulan September-Okttober yang bertepatan dengan lomba pojok baca antara kelas di lingkup sekolah, maka pihak sekolah didampingi oleh Perpustakaan Daerah Kota Tidore Kepulauan membuat sosialisasi pembuatan pojok baca. Kegiatan ini dilanjutkan dengan pembuatan pojok baca di masing-masing kelas. Sedangkan penataan perpustakaan sekolah juga belum memberikan suasana yang nyaman bagi siswa untuk membaca. Karena kursi-kursi di dalam perpustakaan tidak tersedia. Pihak sekolah terpaksa meminjam kursi perpustakaan untuk menutupi kekurangan kursi di kelas. Sehingga kondisi ruangan perpustakaan sekolah tidak memiliki kursi. Maka siswa yang datang ke perpustakaan terpaksa duduk di lantai untuk membaca buku. Selain itu, penataan koleksi buku non pelajar di perpustakaan belum dilakukan dengan baik. Karena rak tempat buku non pelajaran tidak diberikan penanda nama buku non pelajaran.

Menurut Penjaga Perpusatakan SMA Negeri 3 Hadija M Taher : “*Kami belum menata buku non pelajaran yang teridir dari buku fiksi dan non fiksi di perpustakaan, karena kami sedang melakukan pembenahan dan pembersihan perpustakaan. Kedepan kami akan tata dengan baik dan memberikan label di masing-masing rak buku,*”

Komitmen SMA Negeri 3 untuk melaksanakan program GLS ini sudah ada, namun belum diikuti dengan program tindak lanjut yang mendukung kegiatan literasi di sekolah. Sekolah hanya sebatas melakukan rapat bersama dengan seluruh guru untuk melaksanakan kegiatan baca buku 15 menit. Sedangkan program lainnya belum dibuat, seperti salah satunya pembentukan tim literasi sekolah.

Kondisi ini membuat SMA Negeri 3 belum melaksanakan beberapa kegiatan di tahap pembiasaan yaitu, membuat jurnal harian siswa, memasang poster membaca di kelas atau koridor sekolah, menyediakan area baca yang nyaman, memajang karya teks di tiap kelas, dan melibatkan publik dalam kegiatan literasi sekolah.

Untuk indikator jurnal harian, seluruh siswa belum diminta untuk membuatkan jurnal harian untuk kegiatan baca buku 15 menit.

Tetapi sekolah telah membuat buku daftar bacaan siswa di setiap kelas. Buku ini semacam absen siswa yang ikut kegiatan baca buku 15 menit. Setiap siswa diminta untuk menuliskan apa saja topik bacaannya. Hasil dari jurnal kolektif ini dikumpul ke bagian kesiswaan. Namun, penataan jurnal kolektif belum dilakukan dengan baik. Karena jurnal tersebut dibiarkan begitu saja tanpa ditata di sebuah lemari atau ruangan.

Kepala Perpustakaan Sumarni Hi.Harun, mengatakan : “*Kami belum memiliki jurnal harian. Tapi kami buat jurnal kolektif semacam absen. Siswa akan mengisi jurnal tersebut dan setelah itu dikumpulkan ke bagian kesiswaan. Dokumen jurnal keolektif ini tidak rawat dan sekarang sudah tidak ada.*”

SMA Negeri 3 juga belum menyediakan poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, atau area lain di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis, suasana lingkungan sekolah sangat rindang karena terdapat beberapa pohon-pohon besar di depan ruang-ruang kelas. Kondisi ini memberikan kesejukan untuk pengembangan kegiatan literasi di luar kelas. Akan tetapi hal ini belum dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk menyediakan poster-poster bertemakan literasi. Tidak hanya itu, di ruang-ruang kelas SMA

Negeri 3 juga belum dipampang bahan kaya teks.

Pelibatan publik (orang tua, alumni, dan elemen masyarakat) belum dilakukan oleh pihak sekolah. Sekolah hanya sebatas memberikan himbauan kepada siswa kelas 3 yang ingin lulus untuk menyumbangkan buku ke sekolah. Sumbangan buku dari siswa ini bersifat sukarela. Tidak ada penentuan jumlah dan jenis buku apa saja yang bisa disumbangkan ke sekolah. Hasilnya banyak siswa yang menyumbangkan buku ke sekolah yang akan ditaru di perpustakaan. Kegiatan ini sudah lama dilakukan oleh pihak sekolah dan mendapatkan respon positif dari para siswa yang hendak lulus.

Tahap Pengembangan

SMA Negeri 3 belum banyak melaksanakan kegiatan di tahap pengembangan. Hal ini dikarenakan program GLS belum di sosialisasikan secara lengkap di sekolah. Sehingga pengelola perpustakaan dan para guru belum mengetahui apa saja tahapan yang perlu dilakukan untuk mensukseskan program gerakan literasi sekolah. Maka dari itu beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan SMA Negeri 3 adalah :

1. Kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan
2. Peserta didik memiliki portofolio yang berisi kumpulan jurnal tanggapan membaca
3. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian nonakademik
4. Jurnal tanggapan peserta didik dipajang di kelas atau koridor sekolah
5. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan literasi
6. Adanya poster-poster kampanye membaca
7. Adanya kegiatan akademik yang mendukung budaya literasi sekolah, misalnya wisata ke perpustakaan daerah atau kunjungan mobil baca keliling ke sekolah
8. Adanya kegiatan perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi
9. Adanya tim literasi sekolah yang dibentuk oleh kepala sekolah dan terdiri atas guru bahasa, guru matapelajaran lain, dan tenaga kependidikan

Tahap Pembelajaran

Program GLS dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Ketiga tahap ini saling berkaitan antara satu dengan tahap yang kedua dan ketiga. Sehingga ketika tahap kedua belum dilaksanakan, maka pada tahap ketiga

juganya secara tidak langsung berpengaruh pada pelaksanaan tahap ke tiga. Maka dari itu, beberapa indikator kegiatan pada tahap ke tiga yang belum dilaksanakan oleh SMA Negeri 3 adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran diikuti kegiatan lain dengan tagihan non akademik atau akademik
2. Ada pengembangan berbagai strategi membaca
3. Ada berbagai kegiatan tindak lanjut dalam bentuk menghasilkan tanggapan secara lisan maupun tulisan (tagihan akademik)
4. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers)
5. Tagihan lisan dan tulisan digunakan sebagai penilaian akademik
6. Peserta didik menggunakan lingkungan fisik, sosial, afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran
7. Jurnal tanggapan peserta didik dari hasil membaca buku bacaan dan buku pelajaran

(hasil tagihan akademik dipajang di kelas atau di koridor sekolah)

8. Ada penghargaan terhadap pencapaian peserta didik dalam kegiatan berliterasi
9. Ada poster-poster kampanye membaca untuk memperluas pemahaman dan tekad warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
10. Ada unjuk karya (hasil dari kemampuan berfikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual atau digital) dalam perayaan hari-hari tertentu yang bertemakan literasi
11. Tim literasi sekolah bertugas melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program literasi sekolah
12. Sekolah berjejaring dengan pihak eksternal untuk pengembangan program literasi sekolah dan pengembangan profesional warga sekolah tentang literasi.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 1 Kota Tidore Kepulauan ditandai dengan kegiatan baca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar di mulai. Gerakan literasi sekolah (GLS) ini dilaksanakan seiring dengan pelaksanaan program sekolah rujukan pada tahun 2016. Pihak sekolah mencoba memulai

GLS dengan melakukan baca buku 15 menit pada pukul 07.15 WIT sebelum kegiatan belajar di kelas. Para siswa kelas 1, 2, dan 3 diminta untuk membawa buku non pelajaran ke sekolah. Perintah ini disampaikan melalui pengumuman saat apel pagi di sekolah oleh guru.

Pada minggu pertama pelaksanaan baca buku 15 menit, hampir seluruh siswa membawa buku non pelajaran. Buku yang dibawa oleh siswa kemudian diverifikasi oleh guru-guru untuk mencari buku yang tidak sesuai dengan usia para siswa. Ketika verifikasi dilakukan, para guru menemukan ada siswa yang membawa buku fiksi jenis novel Sin Can. Buku ini kemudian dikembalikan kepada pemiliknya. Guru memberikan catatan kepada siswa yang bersangkutan bahwa jenis buku itu tidak direkomendasikan dalam kegiatan literasi sekolah. Karena isi kontennya atau kata-katanya sudah tidak relevan dengan usia para pelajaranya.

Setelah seminggu kegiatan baca buku 15 menit berjalan dan memasuki minggu kedua, banyak siswa yang sudah tidak membawa buku ke sekolah. Hal ini tentu akan menganggu kegiatan tersebut. Maka dari itu para guru kemudian mencari jalan keluar dengan meminjamkan buku non pelajaran dari perpustakaan kepada siswa. Pinjaman buku ini ditulis atas nama siswa di daftar pinjaman buku perpustakaan. Akan tetapi setelah itu ada siswa yang sudah tidak lagi mengembalikan buku ke perpustakaan.

Program GLS ini terus dimatangkan oleh pihak sekolah. Kegiatan baca buku 15 menit dimasukan dalam program sekolah di bidang literasi yang dikaitkan dengan program sekolah rujukan. SMA Negeri 1 kemudian membentuk tim literasi sekolah pada bulan Agustus 2016. Tim ini menjadi pengawasan dan pelaksana program GLS di sekolah. Melalui rapat dewan guru SMA Negeri 1 bersama tim literasi sekolah lalu merumuskan tim pengawasan pelaksanaan kegiatan baca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Tim literasi sekolah membuat jurnal baca di setiap kelas. Isi jurnal baca terdiri dari nama siswa, halaman buku, dan tanggal. Jurnal ini memuat seluruh nama siswa di masing-masing kelas. Guru jam pertama mata pelajaran ditunjuk untuk bertanggung jawab mengawasi pengisian jurnal membaca para siswa.

Pelaksanaan Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, SMA Negeri 1 memulai dengan kegiatan baca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Baca buku dilakukan oleh siswa dengan metode memba-

ca dalam hati di kelas. Pelaksanaan baca buku ini dipandu oleh guru mata pelajaran jam pertama di masing-masing kelas. Baca buku 15 menit ini dimulai sejak tahun 2016 dan sudah berjalan lebih dari satu semester.

Peran guru jam pelajaran pertama dalam mengontrol siswa di kelas pada kegiatan baca buku 15 menit ini sangat penting. Guru-guru diminta untuk memandu siswa membaca buku yang mereka bawa dari rumah atau buku pinjaman perpustakaan. Rata-rata para guru melakukan perannya untuk mengarahkan siswa membaca buku. Namun masih ada guru yang belum maksimal memandu siswa dengan ikut membaca buku. Misalnya membaca buku di depan kelas sebagai percontohan bagi para siswa. Para siswa yang telah selesai membaca diminta oleh guru di kelas untuk menulis nama, halaman buku, tanggal baca buku pada buku pantau baca atau di dalam program GLS disebut sebagai jurnal siswa.

Di SMA Negeri 1 telah terdapat sebuah gedung perpustakaan yang mendukung program GLS. Selain itu, terdapat pojok atau sudut baca di masing-masing kelas. Pembuatan pojok baca dalam rangka lomba pojok baca pada kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Lomba pojok baca dilaksanakan pada bulan Desember 2017. Namun, kendala yang diha-

dapi oleh siswa di masing-masing kelas yang telah membuat pojok baca adalah keberadaan pojok baca tidak berumur panjang. Rata-rata hanya berusia satu tahun. Karena siswa yang naik kelas dan berpindah ruangan kelas dan siswa baru yang masuk ke kelas tersebut akan merubah bahkan membongkar pojok baca tersebut. Mereka kemudian membuat pojok baca baru yang sesuai dengan keinginan dan selera siswa di kelas. Hal ini membuat pojok baca sering berubah-rubah.

Untuk mengkampanyekan budaya membaca di sekolah, SMA Negeri 1 telah memasang poster-poster ajakan untuk membaca di beberapa tempat seperti di koridor sekolah dan taman-taman di sekolah. Poster ini adalah bagian dari upaya sekolah untuk mengenalkan kegiatan literasi di kalangan para siswa. Hal ini juga didukung dengan lingkungan yang bersih di SMA Negeri 1. Sehingga para siswa dapat membaca dimana saja, terutama di taman-taman sekolah yang bersih. Pihak sekolah juga memasang poster pembiasaan hidup sehat, salah satunya di kantin sekolah. Agar para siswa dapat membudayakan hidup sehat di sekolah.

Untuk mendukung program GLS di SMA Negeri 1, maka keterlibatan publik (alumni, orang tua, masyarakat umum) sangat

diperlukan. Sehingga partisipasi dari publik diharapkan membantu mengembangkan kegiatan GLS di sekolah. SMA Negeri 1 telah membuka ruang partisipasi publik dengan melakukan pameran buku dan bazar buku di sekolah.

IV. KESIMPULAN

Program Gerakan Literasi Sekolah (GSL) berjalan lancar di tahun pertama pelaksanaannya, tapi memasuki tahun ketiga GLS sudah tidak berjalan maksimal. Kondisi ini terjadi di SMA 1 dan SMA 3. SMA 1 sudah melaksanakan tiga tahapan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GSL) yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Sedangkan faktor pendukung program Gerakan Literasi Sekolah (GSL) di SMA 1 adalah komitmen sekolah yang besar melalui pembentukan Tim Gerakan Literasi Sekolah (GSL) dan dimasukkannya program Gerakan Literasi Sekolah (GSL) dalam penilaian akademik dan non akademik bagi siswa. Contohnya pengayaan untuk penilaian akademik. SMA 3 sudah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah (GSL), namun baru sampai pada tahap pembiasaan yaitu baca buku non pelajaran 15 menit sebelum Kegiatan Belajar dimulai. Sedangkan indikator-indikator pada tahap pengembangan dan pembelajaran belum dilaksan-

nakan. Perbandingan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GSL) antara SMA 1 dengan SMA 3 adalah SMA 1 sudah melaksanakan tiga tahapan dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GSL), sedangkan SMA 3 baru melaksanakan satu tahapan dari 3 tahapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apandi, I. 2017. Benarkah Literasi Sekolah Mengalami Stagnasi?. Diakses pada 27 Agustus 2019 dari <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/58dee2db2f7a61cf0574e30e/benarkah-gerakan-literasi-sekolah-mengalami-stagnasi#>
- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacy: A Review of Concepts". *Journal of Documentation*, 57 (2). Hlm. 218-259.
- Beers, C. S., Beers, J. W. & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New Yourk: Guilford Press.
- Creswell, J.W. 2010. *Research Desaign: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Di Sd Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Jurnal Hanata Widya*. Volume 6, Nomor 8.
- Ferguson, Brian. *Information Literacy A Primer for Teachers, Librarians, and*

- other Informed People.* Diakses pada tanggal 27 Juli 2019. <http://www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf>.
- Hague, Cassie & Payton, Sarah . 2010. *Digital Literacy Across the Curriculum: a Futurelab Handbook*. United Kingdom. Diakses pada 27 Agustus 2019 dari <https://www.nfer.ac.uk/digital-literacy-across-the-curriculum>.
- Huda, F. 2014. Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JPSD STKIP Sebelas April Sumedang*, 3(1). Hlm 42-52.
- Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemendikbud. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kemendikbud. 2018. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (Edisi 2). Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Kurnianingsih, Indah., Rosini., Ismayati, Nita. 2017 .Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi.*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 3, No.1, September 2017. Diakses pada 28 Juli 2019 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm>
- Kurniawan, Komang Indra, Sang Ayu Putu Sriasih, & I Gede Nurjana. 2017. Implementasi Program Literasi Sekolah (GLS) di SMA Negeri 1 Singaraja. *e-*
- Journal Jurusan Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia*, Volume 7, No. 2. Hlm 1-11.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musthafa, Bachrudin. 2014. *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep dan Praktik*. Bandung : CREST.
- Nurchaili. 2016. Menumbuhkan Budaya Literasi Melalui Buku Digital. *Jurnal LIBRA*. Volume 8, Nomor 2 : Desember 2016. Diakses pada 27 Agustus 2019 dari <http://jurnal.araniry.ac.id/index.php/libria/article/download/1211/906>.
- Pradana, Berha Handini., Fatimah Nurul., & Rochana, Totok. 2017. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity*. Volume 6, Nomor 2. 1-13. Diakses pada 28 Juli 2019 dari <https://jurnal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/19560>
- Prihatini, Fitria Widi. 2017. *Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kelas Rendah di SDN Punten 1 Batu*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses pada 30 Juli 2019 dari <http://eprints.umm.ac.id/35590/>
- Ramadhani, Nur Suci. 2018. Analisis Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMP Kota Surabaya. Diakses pada 30 Juli 2019 dari <http://repository.unair.ac.id/74834/>.

Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suprihatin, Enny. 2018. *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 5 Surabaya*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Gadjah Mada. Diunduh pada 27 Juli 2019 dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.

Suyono. 2011. *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia.

Utama, Dewi., Sufyadi, Susanti., Anggraini, Lanny, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta : Dirjen Dikdasmen.